**PENGEMBANGAN MODUL BIMBINGAN KESEHATAN REPRODUKSI UNTUK MENGURANGI SIKAP SISWA TERHADAP SEKS BEBAS**

**THE DEVELOPMENT MODULE OF REPRODUCTION HEALTH GUIDANCE TO REDUCE STUDENT**

**ATTITUDES OF FREE SEX**

**Khairunnisa Syamsu1), Farida Aryani2), Muhammad Anas3)**

**1)**Mahasiswa Program Studi Bimbingan Konseling, Program Pascasarjana, Universitas Negeri Makassar

**2)**Dosen Program Studi Bimbingan Konseling, Program Pascasarjana,

Universitas Negeri Makassar

**3)**Dosen Program Studi Bimbingan Konseling, Program Pascasarjana,

Universitas Negeri Makassar

email : nisacouns@gmail.com

email : farayani77@yahoo.com

***Abstrak*** *Penelitian ini menelaah pengembangan modul bimbingan kesehatan reproduksi untuk mengurangi sikap siswa terhadap seks bebas di SMP Negeri 12 Kendari. Tujuan dari penelitian ini adalah : (1) Untuk mengembangkan modul bimbingan kesehatan reproduksi yang valid berdasarkan kegunaan (utility), ketepatan (accuracy) dan kelayakan (feasibility) sebagai media bimbingan untuk siswa SMP Negeri 12 Kendari, (2) Untuk mengembangkan modul bimbingan kesehatan reproduksi yang efektif dalam mengurangi sikap positif (setuju) siswa terhadap seks bebas di SMP Negeri 12 Kendari. Penelitian ini adalah penelitian dan pengembangan (Research and Development) yang berdasarkan tahapan-tahapan penelitian oleh Borg and Gall. Penelitian ini menggunakan teknik pengumpulan data melalui kuesioner, observasi, wawancara dan FGD (Focus Group Discussion). Hasil penelitian menunjukkan bahwa : (1) Pengembangan modul bimbingan kesehatan reproduksi (B-Kespro) yang acceptable (dierima) berdasarkan kegunaan (utility), ketepatan (accuracy) dan kelayakan (feasibility) untuk mengurangi sikap siswa terhadap seks bebas mendapat skala penilaian tinggi/ baik sekali dari para ahli. Respon yang sangat baik juga dari guru bimbingan dan konseling dan juga siswa yaitu dapat diterima dan layak untuk digunakan di SMP Negeri 12 Kendari, (2) Penerapan modul bimbingan kesehatan reproduksi (B-Kespro) efektif dalam mengurangi sikap siswa kelas VIII SMP Negeri 12 Kendari terhadap seks bebas.*

***Kata Kunci****: bimbingan kesehatan reproduksi, seks bebas*

***Abstract*** *The study discovered the development of reproductive health counseling module to decrease the student’s attitude toward free sex at SMPN 12 Kendari. The objectives of the study were to develop : (1) reproductive health counseling module which was valid based on utility, accuracy and feasibility as counseling media for the student of SMPN 12 Kendari, (2) reproductive health counseling module which was effective in reducing the students positive attitude toward free sex at SMPN 12 Kendari. The study was research and development which referred to Bor and Gall’s research phases. The data were coffected throught questionnaire, observation, interview and FGD. The results of the study revealed that : (1) the development of reproductive health counseling module which was valid based on utility, accuracy and feasibility to decrease the students attitude toward free sex obtained high assessment scale or very good from the experts. The module was very useful, very feasible, and very appropriate to be uses as reproductive health counseling media for the students in the school. Thus, the conclusion of the study the reproductive health counseling module was already valid and no need to be revalidated, (2) the implementantion of reproductive health counseling module was effective in reducing the attitude of class VIII students at SMPN 12 Kendari toward free sex.*

*Keywords : reproductive health guidance, free sex*

berasal dari barat,dimana manusia diberi kebebasan untuk melampiaskan hasrat seksualnya tanpa harus terikat pada norma, baik norma agama maupun lingkungan sosial.

Berdasarkan hasil data dokumentasi Kantor Wilayah Badan Koordinasi Keluarga Berencana Nasional (BKKBN) Sulawesi Tenggara (Sultra) mencatat dari 31,40% jumlah remaja di Sultra, ada sekitar 2% remaja putri dan putra di kota Kendari berusia 14 - 19 tahun pernah melakukan hubungan seks. Kepala Sub-bidang BKKBN Sulawesi tenggara mengatakan, perilaku remaja yang melakukan hubungan seks pranikah akibat rendahnya pengetahuan mereka tentang Kesehatan Reproduksi Remaja (KRR).

Sekolah sebagai lembaga pendidikan juga memiliki peran dalam memberikan informasi yang tepat kepada siswa terkait dengan kesehatan reproduksi remaja dalam rangka mengurangi sikap siswa terhadap seks bebas *(free sex)*. Sikap merupakan apresiasi seseorang terhadap sesuatu yang dapat berubah dengan bertambahnya informasi mengenai objek tersebut, melalui persuasi serta tekanan dari kelompok sosialnya yang merupakan respon evaluatif berdasarkan pada proses evaluasi diri yang disimpulkan berupa penilaian positif (menerima/ setuju) atau negatif (menolak/ tidak setuju) yang kemudian dijadikan bbbb

**PENDAHULUAN**

Masa remaja dikenal sebagai periode kekacauan eksternal dan internal, ketika remaja mulai merokok, narkoba, melakukan aktivitas seksual dan melakukan kejahatan untuk menunjukkan kedewasaan mereka (Fayombo, 2010: 1). Sifat remaja yang labil dapat mengantarkan mereka pada pergaulan yang mengkhawatirkan yaitu pergaulan bebas atau seks bebas.

Aktivitas seksual remaja pada saat ini sudah sangat mengkhawatirkan, Ojieabu,*et al.* (2008: 29) bahwa tingkat dimana remaja melakukan aktivitas seksual hari ini tidak dapat dibandingkan dengan apa yang terjadi di masa lalu. Peradaban modern dan revolusi seksual telah mempengaruhi latar belakang budaya tradisional kita, tidak ada lagi nilai keperawanan seperti yang terjadi di masa lalu. Kebebasan sudah berada di puncak tertinggi, remaja sudah begitu bebas melakukan tindakan seksual di tempat terbuka tanpa rasa malu. Bahkan beberapa orang tua mendorong anaknya untuk memiliki pacar. Kebebasan di era modern ini telah menjerumuskan remaja pada seks bebas.

Nawita (2013: 83) menjelaskan bahwa seks bebas *(free sex)* adalah gaya hidup yang bera

Guru pembimbing dan BKKBN juga belum terjalin kerjasama yang baik dalam rangka pemberian layanan terkait kesehatan reproduksi dan seksual ini khususnya di SMP Negeri 12 Kendari.

 Hal diatas sejalan dengan hasil kuesioner *need assessment* sikap seks bebas siswa di SMP Negeri 12 Kendari*,* dari 30 siswa yang dijadikan responden 46,67% siswa memiliki sikap negatif terhadap seks bebas dan 53,33% siswa memiliki sikap yang positif terhadap seks bebas. Sehingga perlu dikembangkan suatu media terkait kesehatan reproduksi yang sesuai dengan karakteristik dan kebutuhan siswa. Salah satu media yang efektif, efisien, dan mengutamakan kemandirian adalah media cetak berupa modul.

Menurut Winkel (2014: 487 - 488) menjelaskan bahwa modul merupakan satuan program belajar mengajar yang terkecil, yang dipelajari oleh siswa sendiri secara perorangan atau diajarkan oleh siswa kepada dirinya sendiri (*self-instruction*).

 Nursalim (2013:14) menguraikan kelebihan media cetak modul, yaitu menyajikan pesan atau informasi dalam jumlah yang banyak, dapat mempercepat pemecahan masalah siswa, pesan atau informasi dapat dipelajari oleh siswa sesuai dengan kebutuhan, minat dan kecepatan masing-masing, dapat dipelajari kapan dan di mana saja karena mudah dibawa, akan lebih menarik apabila dilengkapi dengan gambar dan warna, dan perbaikan/revisi mudah dilakukan.

Berdasarkan uraian di atas, maka peneliti tertarik untuk mengembangkan suatu media bimbingan untuk mengurangi sikap siswa terhadap seks bebas. Media yang akan dikembangkan adalah berupa modul tentang “Bimbingan Kesehatan Reproduksi Siswa” atau disingkat “B-Kespro”.

Berdasarkan uraian sebelumnya, maka tujuan penelitian ini adalah (i) mengembangkan modul bimbingan kesehatan reproduksi yang validberdasarkan kegunaan (*utility*), ketepatan (*accuracy*) dan kelayakan *(feasibility*) sebagai media bimbingan untuk siswa SMP Negeri 12 Kendari, dan (ii) mengembangkan modul bimbingan kesehatan reproduksi yang efektif dalam mengurangi sikap siswa terhadap seks bebas di SMP Negeri 12 Kendari.

sebagai potensi reaksi terhadap objek dimana sikap terhadap seks bebas ini terbentuk selain karena faktor moral dan agama juga karena faktor pengetahuan tentang seks itu sendiri (Rumbory, dkk., 2013: 2).

Layanan bimbingan kesehatan reproduksi diharapkan dapat membantu siswa dalam pengenalan bahaya seks bebas serta memberikan arahan terhadap perkembangan remaja. Program bimbingan kesehatan reproduksi mencakup serangkaian kegiatan dalam rangka membantu siswa agar dapat mengetahui dan memahami bahaya dari perilaku seksual yang tidak sesuai dengan norma agama, sosial dan moral dan dapat mengambil keputusan perilaku seksual dalam kehidupannya secara sehat baik secara fisik, psikis, maupun sosial sehingga perilaku yang dimunculkan adalah perilaku seksual yang bertanggung jawab baik pada diri sendiri, orang lain terlebih lagi bertanggung jawab terhadap Tuhan Yang Maha Esa.

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru BK pada saat *need assessment* di SMP Negeri 12 Kendari tanggal 17 Januari 2015, kordinator BK di sekolah tersebut menjelaskan bahwa di sekolah tersebut sangat membutuhkan layanan tentang kesehatan reproduksi dan seksual remaja. Hasil wawancara dengan beberapa wali kelas, mereka menuturkan pernah memberikan informasi kesehatan reproduksi akan tetapi hanya sebatas proses biologisnya saja.

Wawancara dengan pihak BKKBN kota Kendari pihak BKKBN menuturkan bahwa sudah melakukan penyuluhan di sekolah-sekolah, akan tetapi penyuluhan terbatas di sekolah yang memiliki aula yang besar. Atau dengan memanggil perwakilan tiap-tiap sekolah (SMP/SMA) untuk mengikuti pelatihan tentang kesehatan reproduksi.

Hasil studi pendahuluan di atas sangat jelas menunjukkan bahwa guru pembimbing maupun wali kelas belum maksimal dalam melakukan upaya preventif dalam rangka mengurangi sikap siswa terhadap seks bebas. bbbb

kelas, 2 wali kelas menuturkan pernah memberikan informasi terkait kesehatan reproduksi remaja. 1 orang wali kelas menuturkan pernah memberikan informasi terkait alat, sistem dan proses reproduksi serta menstruasi akan tetapi hanya sebatas proses biologisnya saja.

Peneliti melakukan wawancara dengan pihak BKKBN kota Kendari, hasil wawancara pada tanggal 22 November 2014, pihak BKKBN menuturkan bahwa sudah banyak langkah-langkah yang dilakukan BKKBN untuk mengurangi sikap siswa terhadap seks bebas di kota Kendari yaitu dengan melakukan penyuluhan di sekolah-sekolah, akan tetapi penyuluhan terbatas di sekolah yang memiliki aula yang besar. Atau dengan memanggil perwakilan tiap-tiap sekolah (SMP/SMA) untuk mengikuti pelatihan tentang kesehatan reproduksi.

Hasil kuesioner angket tertutup yang diberikan pada 30 orang siswa kelas VIII di SMP Negeri 12 Kendari diperoleh 53,33% siswa memiliki sikap positif (setuju) terhadap seks bebas dan 46,67% siswa memiliki sikap negatif (tidak setuju) terhadap seks bebas. Hasil kuesionerterbuka kebiasaan siswa mencari sumber informasi*,* dari 30 siswa yang dijadikan responden 86% siswa menyatakan tidak pernah mencari informasi tentang kesehatan reproduksi. Sedangkan untuk sumber informasinya, 40% siswa memperoleh informasi kesehatan reproduksi dari internet, 6% dari orang tua, 3% dari petugas kesehatan, 20% dari teman, dan 30% tidak memiliki sumber informasi.

1. **Perencanaan pengembangan**

Materi yang ada dalam modul bimbingan kesehatan reproduksi terdiri atas (a) Tumbuh kembang remaja, (b) Alat, sistem dan fungsi reproduksi, (c) Seks bebas (pengertian, bentuk, faktor penyebab, dan dampaknya), (d) Pengendalian diri dan ketegasan remaja menolak seks bebas, (e) Etika moral dan norma sosial, dan (f) Tanggung jawab remaja.

Penelitian menggunakan waktu kurang lebih 1 bulan yang dilakukan langsung oleh peneliti dengan mengobservasi kegiatan bimbingan kesehatan reproduksi, dan 1 (satu) orang guru pembimbing sebagai fasilitator kegiatan bimbingan

**METODE**

Penelitian ini menggunakan pendekatan *research and development*. Model pengembangan mengacu pada rancangan model dari Borg & Gall. Langkah-langkah pengembangan tersebut kemudian dimodifikasi sebagai berikut:

1. Analisis kebutuhan.
2. Desain produk.
3. Uji ahli dan praktisi (validasi ahli dan praktisi)
4. Revisi I
5. Uji kelompok kecil
6. Revisi II
7. Uji kelompok terbatas (produk akhir).

Subyek penelitian ini terdiri dari 3 validator, yaitu 2 orang sebagai validator ahli dan 1 orang sebagai validator praktisi. Untuk uji coba kelompok kecil melibatkan 3 orang guru Bimbingan Konseling SMP Negeri 12 Kendari. Sedangkan uji coba kelompok terbatas melibatkan 1 orang guru BK sebagai fasilitator dan 12 orang siswa kelas VIII SMP Negeri 12 Kendari. Data dikumpulkan melalui angket/ kuesioner sikap seks bebas siswa, observasi, wawancara dan *Focus Group Discussion* (FGD).

**HASIL DAN PEMBAHASAN**

**Hasil**

1. **Analisis kebutuhan dan pengumpulan informasi**

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru BK di SMP Negeri 12 Kendari, kordinator BK di sekolah tersebut menjelaskan bahwa di sekolah tersebut sangat membutuhkan bimbingan tentang kesehatan reproduksi dan seksual remaja, bahkan merupakan salah satu program BK yang direncanakan pada tahun ajaran baru. Hal ini terkait dengan kasus yang terjadi di sekolah tersebut, ia menuturkan bahwa baru-baru ini terjadi kasus pacaran yang berujung pada kehamilan sehingga kedua siswa dikeluarkan dari sekolah.

Hal ini sejalan dengan yang diungkapkan oleh beberapa wali kelas di SMP Negeri 12 Kendari. Hasil wawancara dengan 3 orang wali nnkjkklkoko

bimbingan kesehatan reproduksi dan bagaimana cara penggunaan modul tersebut pada siswa. Sebelum pelaksanaan bimbingan pada uji coba kelompok terbatas, peneliti melakukan wawancara dengan menggunakan teknik *Focus Group Discussion (FGD).*

Berdasarkan hasil uji coba kelompok kecil yang diberikan kepada tiga orang guru pembimbing di SMP Negeri 12 Kendari, dapat disimpulkan bahwa secara keseluruhan modul bimbingan kesehatan reproduksi sangat baik dan menarik, berbagai kegiatan yang ada pada panduan modul maupun isi materi modul tersebut sangatlah bermanfaat bagi siswa dalam mengenal berbagai aspek baik fisik, psikologis, moral dan sosial terkait dengan kesehatan reproduksinya, sehingga modul bimbingan kesehatan reproduksi ini sangat perlu untuk segera diterapkan di sekolah khusunya di SMP Negeri 12 Kendari.

1. **Uji coba kelompok terbatas**

Uji coba kelompok terbatas bertujuan untuk mengetahui keefektifan modul. Uji coba kelompok terbatas dilakukan peneliti dengan memilih 12 orang siswa.

Berdasarkan hasil observasi dapat disimpulkan bahwa kegiatan bimbingan dengan menggunakan modul B-Kespro dalam kategori Baik Sekali. Selain itu, siswa juga diberikan lembar evaluasi siswa untuk melihat tingkat penguasaan siswa terhadap materi yang diberikan di setiap sesinya. Pada uji coba kelompok kecil ini 12 orang siswa diberikan perlakuan berupa kegiatan modul bimbingan kesehatan reproduksi dan penilaian umum berupa pengisian lembar evaluasi siswa pada setiap pertemuan atau sesi, yang bertujuan untuk mengetahui pemahaman siswa terhadap penggunaan modul bimbingan kesehatan reproduksi untuk mengurangi sikap siswa terhadap seks bebas *(free sex)*.

Setelah dilakukan kegiatan bimbingan selama enam sesi dengan masing-masing siswa memilki modul pegangan B-Kespro, selanjutnya pada akhir kegiatan layanan modul bimbingan kesehatan reproduksi, siswa diarahkan untuk mengisi angket respon siswa. Berdasarkan hasil angket diperoleh. mm

kesehatan reproduksi ini kepada siswa.

Sarana-prasana yang digunakan selain ruang kelas sebagai tempat pelaksanaan bimbingan kesehatan reproduksi. Sarana lainnya adalah alat tulis (spidol/ krayon, selotip, guting), kartu-kartu pertanyaan, gambar-gambar yang menunjang setiap materi, dan *jigzaw puzzle*.

1. **Pengembangan produk awal**

Produk yang dihasilkan merupakan modul Bimbingan Kesehatan Reproduksi (B-Kespro) yang terdiri atas dua bagian, yaitu modul panduan B-Kespro untuk guru BK dan modul materi B-Kespro untuk siswa.

1. **Hasil uji validasi ahli dan praktisi**

Tujuan dari validasi ahli dan praktisi adalah untuk memperoleh modul yang memiliki aspek kegunaan *(utility),* kelayakan *(feasibility),* dan ketepatan *(accuracy)* yang diperlukan untuk memberikan keyakinan bahwa modul tersebut valid dan dapat digunakan untuk mengubah atau mengembangkan perilaku tertentu sebagaimana yang dimaksud oleh peneliti itu sendiri. Validasi modul dilakukan melalui pertimbangan atau penilaian ahli (*expert judgement*) dalam bidang BK dan praktisi.

Secara umum, hasil dari uji validasi ahli yang dilakukan oleh dua ahli BK dan satu orang praktisi BK menunjukkan bahwa modul yang dikembangkan dari segi kegunaan, kelayakan, ketepatan, dan isi materi telah dapat disimpulkan bahwa modul bimbingan kesehatan reproduksi telah valid dan tidak perlu divalidasi kembali serta telah layak untuk diujicobakan kepada siswa di SMP Negeri 12 Kendari. Meskipun demikian, modul yang dikembangkan perlu direvisi kembali sesuai saran yang diberikan oleh validator.

1. **Uji coba produk (uji kelompok kecil)**

Uji kelompok kecil ini melibatkan 3 (tiga) orang guru pembimbing di SMP Negeri 12 Kendari. Ketiga guru pembimbing tersebut dipandu bagaimana pelaksanaan modul nnnnnnnn n

materi. Modul panduan bimbingan kesehatan reproduksi ini berisi langkah-langkah/ prosedur pelaksanaan bimbingan kesehatan reproduksi, sedangkan modul materi berisi berbagai materi dan informasi tentang kesehatan reproduksi.

Berdasarkan validasi isi modul hipotetik, diperoleh hasil yang menunjukkan bahwa semua aspek atau struktur yang membangun modul dinilai oleh para ahli psikologi klinis remaja dan keluarga serta ahli media bimbingan dan konseling yang bertindak sebagai validator, telah memiliki kelayakan konseptual yang memadai. Validasi ahli dilakukan dengan melakukan uji validitas modul bimbingan kesehatan reproduksi (B-Kespro) yang akan dikembangkan kepada tiga ahli untuk menentukan validitas modul yang mencakup kegunaan, kelayakan dan ketepatan pada pemberian modul bimbingan kesehatan reproduksi pada siswa di SMP Negeri 12 Kendari.

Secara keseluruhan hasil yang diperoleh dari proses validasi yang dilakukan kepada ketiga ahli yakni, validator mengapresiasi modul bimbingan kesehatan reproduksi bahwa modul ini sangat berguna untuk guru BK dan siswa serta sangat mudah untuk diterapkan di sekolah-sekolah, sehingga modul sudah layak untuk diujicobakan di lapangan. Akan tetapi modul harus tetap dilakukan perbaikan-perbaikan/ revisi sesuai dengan saran yang diberikan guna menyempurnakan modul bimbingan kesehatan reproduksi (B-Kespro) ini. Hal ini dilihat dan disimpulkan berdasarkan hasil angket validitas yang dinilai oleh ketiga ahli. Hasil uji validitas yang telah dilakukan dijadikan sebagai bahan revisi modul sebelum diujikan ke lapangan secara langsung.

Selanjutnya peneliti kemudian melakukan uji kelompok kecil pada 3 orang guru Bimbingan dan Konseling di SMP Negeri 12 Kendari dengan menggunakan teknik *focus group discussion,* penggunaan teknik FGD ini bertujuan untuk memperoleh tanggapan atau respon, serta saran dari guru BK terhadap modul bimbingan kesehatan reproduksi (B-Kespto) ini. Melalui uji coba kelompok kecil dengan teknik FGD ini kemudian diperoleh hasil yakni, ketiga guru BK memberikan respon yang baik serta menyambut dengan antusias dengan kehadiran modul bimbingan kesehatan MMMM

hasil bahwa siswa memberikan respon yang baik sekali terhadap kegiatan bimbingan dan terhadap modul B-Kespro yang digunakan.

Setelah diberikan modul B-Kespro dan mengikuti seluruh kegiatan bimbingan, selanjutnya peneliti membagikan angket skala sikap seks bebas kepada siswa untuk melihat sejauh mana pengaruh modul bimbingan kesehatan reproduksi yang dikembangkan ini untuk dapat mengurangi sikap siswa terhadap seks bebas. Sehingga diperoleh hasil bahwa setelah diberikan layanan dengan menggunakan modul bimbingan kesehatan reproduksi selama enam sesi terlihat adanya perubahan sikap seks bebas pada siswa, setelah memperoleh perlakuan berupa pemberian layanan dengan menggunakan modul bimbingan kesehatan reproduksi.

Untuk mengetahui efektivitas pelaksanaan kegiatan layanan dengan menggunakan modul bimbingan kesehatan reproduksi (B-Kespro) untuk mengurangi sikap siswa terhadap seks bebas, dilakukan uji efektivitas perlakuan dengan desain pre-eksperimen *one group pretest-posttest design*. Berdasarkan pengujian *paired sample z-Tes* dengan bantuan SPSS 20 *for windows* diperoleh nilai signifikansi (*P*) = 0,002. Bila dibandingkan dengan nilai α = 0,05 maka nilai signifikansi (*P*)=0,002 < α = 0,05. Hal ini menegaskan bahwa ada perbedaan yang signifikan pada sikap siswa terhadap seks bebas antara sebelum dan sesudah perlakuan. Hal ini dibuktikan pula dengan nilai rata-rata (*mean*) perolehan skor siswa saat sebelum dan sesudah perlakuan. Sebelum perlakuan skor rata-rata (*mean*) siswa adalah 13,92 sedangkan setelah perlakuan skor rata-rata (*mean*) siswa turun menjadi 9,25. Sehingga dapat disimpulkan bahwa modul Bimbingan Kesehatan Reproduksi efektif mengurangi sikap positif siswa terhadap seks bebas di SMP Negeri 12 Kendari.

**Pembahasan**

Modul bimbingan kesehatan reproduksi (B-Kespro) yang dikembangkan merupakan suatu layanan bimbingan dengan menggunakan media bimbingan berupa modul panduan dan modul nnn

sekali) atas adanya adanya kegiatan bimbingan dengan menggunakan modul bimbingan kesehatan reproduksi (B-Kespro) ini.

Adapun beberapa komentar dan saran dari beberapa siswa bahwa modul bimbingan kesehatan reproduksi (B-Kespro) ini sangat mudah untuk dipahami dan sangat membantu siswa dalam rangka memberikan wawasan dan pengetahuan tentang kesehatan reproduksi dan mampu mengarahkan mereka untuk menghindari perilaku seks bebas. Para siswa juga menyarankan agar sebaiknya modul bimbingan kesehatan reproduksi (B-Kespro) ini lebih dikembangkan lagi dan diajarkan kepada siswa dan siswi yang lainnya agar mereka memperoleh pengetahuan yang lebih sehingga tidak melakukan seks bebas.

Peneliti juga melakukan observasi terhadap jalannya kegiatan bimbingan kesehatan reproduksi selama enam sesi, hasil observasi diperoleh bahwa kegiatan bimbingan dengan menggunakan modul B-Kespro dalam kategori Baik Sekali. Beberapa kendala-kendala yang diperoleh selama proses observasi berlangsung juga dicatat dan dirangkum oleh peneliti dalam rangka menyempurnakan produk akhir modul ini.

Peneliti juga menganalisis lembar evaluasi siswa untuk melihat tingkat penguasaan siswa terhadap materi yang diberikan di setiap sesinya. Hasil analisis lembar evaluasi siswa menunjukkan bahwa pada sesi I dan sesi III masih terdapat 2 siswa berada pada kategori Kurang. Pada sesi II, terdapat 7 siswa pada kategori Kurang. Sedangkan pada sesi IV, V dan VI siswa sudah mulai mengisi lembar evaluasi dengan baik ditandai dengan sudah tidak ada lagi siswa yang berada pada kategori penilaian kurang.

Setelah pemberian bimbingan kesehatan reproduksi (B-Kespro) kepada 12 orang siswa maka dilakukan revisi berdasarkan hasil uji coba validitas dan efektifitas bimbingan kesehatan reproduksi tersebut guna penyempurnaan pengembangan produk, sehingga kemudian diperoleh produk akhir yakni modul bimbingan kesehatan reproduksi (B-Kespro) yang efektif dalam rangka mengurangi sikap siswa terhadap seks bebas di SMP Negeri 12 Kendari.

reproduksi (B-Kespro) ini.

Menurut guru BK di SMP Negeri 12 Kendari, keberadaan modul bimbingan kesehatan reproduksi (B-Kespro) ini akan sangat membantu guru BK dalam memberikan layanan bimbingan kesehatan reproduksi kepada siswa. Selain itu modul ini tampilannya menarik, bahasanya mudah dipahami karena sesuai dengan usia remaja, materinya cukup lengkap, dan modul dapat digunakan oleh siswa secara mandiri sehingga lebih praktis dan efisien.

Proses uji coba kelompok terbatas dilakukan untuk mengetahui efektivitas bimbingan kesehatan reproduksi (B-Kespro) dalam membantu mengurangi sikap siswa terhadap seks bebas. Adapun dari pemberian angket sikap seks bebas siswa sebelum dan sesudah pemberian bimbingan kesehatan reproduksi (B-Kespro) diperoleh hasil yakni ada perubahan sikap yang cukup signifikan setelah pemberian modul bimbingan kesehatan reproduksi (B-Kespro). Artinya bahwa kegiatan layanan dengan menggunakan modul bimbingan kesehatan reproduksi (B-Kespro) efektif dalam mengurangi sikap siswa terhadap seks bebas.

Hal ini sejalan dengan pendapat Notoatmodjo (2007) bahwa dalam penentuan sikap yang utuh, pengetahuan, berpikir, keyakinan dan emosi memegang peranan penting, sehingga individu mempunyai sikap tertentu terhadap suatu objek. Perubahan sikap remaja tersebut yaitu yang awalnya memiliki sikap positif/ setuju terhadap seks bebas, setelah kegiatan bimbingan kesehatan reproduksi memiliki sikap yang lebih negatif/ tidak setuju terhadap seks bebas. Menurut Ghazali (2005) bahwa pengetahuan kesehatan reproduksi remaja sangat efektif guna mencegah terjadinya penyelewengan perilaku seksual pada remaja. Untuk melihat keberterimaan dan respon siswa terhadap kegiatan bimbingan dan modul bimbingan kesehatan reproduksi (B-Kespro) yang digunakan, maka peneliti kemudian juga memberikan angket respon kepada 12 orang siswa yang kemudian didapatkan hasil bahwa siswa memberikan respon yang positif (baik BBB

1. Bagi peneliti lanjutan, Modul bimbingan kesehatan reproduksi (B-Kespro) hasil pengembangan masih terdapat beberapa keterbatasan dalam proses pengembangan yang dilakukan. Oleh karena itu, perlu adanya penelitian lanjutan untuk mengembangkan modul dan menguji keefektifan modul dengan subyek penelitian yang lebih banyak sehingga hasil yang didapatkan lebih valid.

**DAFTAR RUJUKAN**

Fayombo, G. 2010. The Relationship between Personality Traits and Psychological Relilience among the Caribbean Adolescent’s. *International Journal of Psychological Studies.* 2 (2), 105 – 116

Ghazali, M.B. 2005. *Pesantren Berwawasan Lingkungan.* Jakarta : Prasasti

Nawita, M. 2013. *Bunda, Seks itu Apa ? : Bagaimana Menjelaskan Seks pada Anak.* Bandung: Yrama Widya

Notoadmodjo, S. 2007. *Perkembangan Psikologi Remaja.* Jakarta : Bumi Aksara

Nursalim, M. 2013. *Pengembangan Media Bimbingan dan Konseling.* Jakarta : Akademia Indeks

Ojieabu, W.A. *et al.* 2008. HIV/AIDS – Related Knowledge and Sexual Behavior among Secondary School Students in Benin City. *International Journal of Health Research.* 1 (1), 27 – 39

Rumbory, S., Chaeruddin, Sri D. 2013. Hubungan Pengetahuan dan Sikap Remaja tentang Seks Bebas di SMA Negeri 1 Bula Kabupaten Seram Timur Ambon. *Jurnal STIKES Nani Hasanuddin Makassar,* 2(4), 1-7

Winkel, WS., S.J., M.Sc. 2014. *Psikologi Pengajaran.* Yogyakarta : Sketsa

**SIMPULAN DAN SARAN**

Berdasarkan hasil dan pembahasan hasil penelitian dapat ditarik kesimpulan bahwa:

1. Pengembangan modul bimbingan kesehatan reproduksi (B-Kespro) yang valid berdasarkan kegunaan *(utility),* ketepatan *(accuracy)* dan kelayakan *(feasibility)* untuk mengurangi sikap siswa terhadap seks bebas mendapat skala penilaian tinggi/ baik sekali dari para ahli, bahwa modul sangat berguna, sangat layak dan sangat tepat digunakan sebagai media bimbingan kesehatan reproduksi bagi siswa di sekolah. Sehingga dapat disimpulkan modul bimbingan kesehatan reproduksi (B-Kespro) sudah valid dan tidak perlu divalidasi kembali.
2. Penerapan modul bimbingan kesehatan reproduksi (B-Kespro) efektif dalam mengurangi sikap siswa siswa kelas VIII SMP Negeri 12 Kendari terhadap seks bebas.

Selanjutnya, diajukan saran-saran sebagai berikut:

1. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa modul bimbingan kesehatan reproduksi (B-Kespro), baik dari segi konseptual maupun dari segi praktis memiliki kelayakan untuk diimplementasikan di sekolah. Dari segi pengembangan ilmu, modul bimbingan kesehatan reproduksi (B-Kespro) dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan ilmu bimbingan dan konseling khususnya dalam bidang bimbingan pribadi-sosial.
2. Saran pemanfaatan produk bagi sekolah bahwa penyelenggaraan bimbingan dengan menggunakan modul bimbingan kesehatan reproduksi perlu ditunjang dengan berbagai sarana dan prasarana yang memadai. Bagu guru BK, bahwa modul bimbingan kesehatan reproduksi (B-Kespro) dapat digunakan sebagai referensi dan alat bantu bagi guru BK dalam memberikan informasi dalam bimbingan kesehatan reproduksi yang selama ini belum ada khususnya di Kota Kendari. Bagi siswa, modul dapat digunakan sebagai salah satu sumber informasi bagi siswa memahami materi kesehatan reproduksi.